

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Tingkah Laku Keagamaan

Uun Kurnaesih

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Citangkil Cilegon
Jalan H.Enggus Arja No. 1 Lingk. Citangkil Cilegon 42443

E-mail: kurnaesihu7@gmail.com

Abstrak

Tingkah laku merupakan rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Menurutnya, tingkah lakau tidak hanya mengikut sertakan tanggapan pada suatu organisme yang tidak hanya meliputi otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi juga menyangkut mental dan aktivitas psikis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 755). Menurut al-Ghazali, tingkah laku bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-fator keturunan dan perolehan proses belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 755). Tingkah laku keagamaan merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Manusia dan Agama memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agama, akan menggambarkan sisi batin atau keadaan batin seseorang, dimana pemahaman dan kesadaran tersebut akan mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah merupakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, dengan tujuan mencetak manusia-manusia saleh yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam tidak hanya pengajaran persoalan-persoalan ibadah, tetapi, juga membahas tentang masalah-masalah lain yang sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan manusia di dunia. Selain itu, Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang tata cara bergaul antara sesama makhluk dan tata cara bergaul dengan sang pencipta. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk tingkah laku keagamaan individu maupun kelompok, dalam hal ini pendidikan agama menjadi faktor yang paling penting dan utama dalam memberikan bekal moral/akhlak yang mencerminkan kualitas pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan individu maupu kelompok sekaligus kualitas sebagai hamba Allah Subhanahu wata`ala dalam bertingkah laku.

Kata kunci: Pedidikan Agama Islam, Tingkah laku keagamaan,

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam mengarah pada peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, serta membantu kesalehan pribadi sehingga dapat mewujudkan kesalehan sosial, dengan adanya pendidikan agama Islam, maka siswa diharapkan mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan persoalan batin manusia, oleh karena itu kesadaran dan pengalaman agama akan menggambarkan sisi batin seseorang dalam kehidupannya, dari kesadaran dan pengalaman tersebut disebut sikap keagamaan yang akan melahirkan tingkah laku keagamaan. Tingkah laku keagamaan seseorang tergantung pada kadar pemahaman dan ketaatan dalam beragama, dan pemahaman tersebut didapat dari proses pendidikan melalui proses belajar mengajar. Tetapi, pada saat ini banyak terdapat kasus kenakalan dikalangan pelajar dan generasi muda pada umumnya seperti, hilangnya tatakrama siswa terhadap guru dan orang tua, sikap konsumtif/ boros, para pelajar lebih suka mengunjungi tempat-tempat hiburan dibanding mengunjungi tempat-tempat ibadah, pergaulan bebas antar pelajar, isu perkelahian antar pelajar, tindakan kekarasan yang dilakukan oleh pelajar, premanisme, konsumsi minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, kriminalitas, dan lain-lain. Walaupun kasus-kasus tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kegagalan pendidikan agama di sekolah, tetapi tampaknya pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan dalam menanggulangi kasus-kasus tersebut, sehingga mata pelajaran pendidikan agama Islam perlu dicermati, baik dari segi materi, maupun metodologi pembelajaran

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah-sekolah merupakan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, dengan tujuan mencetak manusia-manusia saleh yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan persoalan-persoalan ibadah, tetapi, juga membahas tentang masalah-masalah lain yang sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan manusia di dunia. Selain

itu, Pendidikan agama Islam mengajarkan tentang tata cara bergaul antara sesama makhluk dan tata cara bergaul dengan sang pencipta.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* (Zakiyah Daradjat dkk, 2006 : 25). Kata kerja *rabba* yang berarti mendidik, sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan kata *rabba* terdapat didalam al-Qur`an seperti pada ayat berikut ini:

واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Isra` :24)*

قال ألم نربك فينا وليداً ولبثت فينا من عمرك سنين

Artinya: *“Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".(Q.S. Asy-Syura: 18)*

Sedangkan pengajaran dalam bahasa arab adalah *ta`lim* dengan kata kerjanya *`allama* kata ini juga terdapat dalam ayat alqur`an seperti yang terdapat pada ayat berikut ini:

وعلم آدم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء إن كنتم صادقين

Artinya: *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(Q.s. al-Baqarah: 31)*

وورث سليمان داوود وقال يا أيها الناس علمنا منطق الطير وأوتينا من كل شيء إن هذا لهو الفضل المبين

Artinya: *“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".(Q.S An-Naml:16)*

Tarbiyah dan *Ta`lim* yang berarti pendidikan dan pengajaran adalah dua kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi, walaupun demikian, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. *Tarbiyah* dalam surat Al-Isra` ayat 24, dan Asy-Syura ayat 18, berarti mengasuh, atau mendidik. Sedangkan *ta`lim* dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan surat An-Naml ayat 16, berarti mengajar. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang jelas, karena mendidik lebih dari sekedar mengajar, mendidik berarti membimbing dan upaya menyiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Sedangkan mengajar berarti suatu proses transfer ilmu pengetahuan, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek dan cakupannya (Azyumardi Azra, 2002: 3). Islam adalah suatu nama agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui seorang Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah (Harun Nasution, 1979 :24).

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan petunjuk jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat. Islam sebagai Agama yang sempurna tidak hanya mengatur tatacara peribadatan atau pengabdian kepada sang pencipta saja, tetapi juga mengatur tata cara pergaulan hidup antar umat manusia, dan tata cara pergaulan antara manusia dengan alam sekitar. Agama sebagai sumber tata nilai yang mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat, maka setiap ajarannya perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk memahami ajaran agama dengan benar maka manusia membutuhkan bimbingan dan latihan yang disebut dengan pendidikan, oleh karena itu setiap manusia pasti memerlukan pendidikan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan, dan asuhan terhadap anak didik, agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat dkk 2006: 86). Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini,

memahami, manghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan (Muhaimin, 2001:75).

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia, dapat berfungsi sebagai alat dan sarana yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, setiap bentuk pendidikan memiliki tujuan yang searah dengan tujuan hidup manusia.

Agama Islam yang dilaksanakan dengan beberapa tahap seperti: tahap kognitif, yaitu tahap pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam, kemudian dilanjutkan dengan tahap afektif yaitu tahap penghayatan atau internalisasi dan keyakinan terhadap ajaran agama Islam, pada tahap ini sangat berkaitan dengan tahap kognitif, karena peserta didik tidak akan mampu menghayati dan meyakini suatu ajaran tanpa mengetahui dan memahami ajaran tersebut. Tahap yang terakhir adalah tahap psikomotorik, yaitu tahap pengamalan dan ketaatan. Pada tahap ini, peserta didik mulai tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran yang telah dipahaminya, sebagai wujud keyakinannya terhadap ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal memiliki beberapa tujuan yang tertuang dalam garis-garis besar pedoman pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Al-qur`an dan Hadits.

Tujuan pendidikan Agama Islam yang dilakukan di setiap lembaga pendidikan memiliki beberapa tujuan yaitu (Zakiyah Daradjat dkk 2006: 86). : 1) Tujuan Umum, Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan ini berusaha membentuk pribadi-pribadi yang sempurna, yaitu pribadi-pribadi yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah. Tujuan ini dapat dicapai dengan efektif dan efisien melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik sebagai pelaku pendidikan. Adapun tujuan umum pendidikan islam yang akan di capai harus berkaitan dan sesuai dengan

tujuan institusional lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. 2.) Tujuan Akhir, Pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup di dunia akan berakhir pada saat manusia tersebut meninggalkan dunia ini. Hal ini berarti orang yang sudah bertakwa sekalipun akan terus membutuhkan pendidikan guna mengembangkan, menyempurnakan, dan memelihara ketakwaan dan ilmu pengetahuannya. Tujuan akhir pendidikan Islam tertuang dalam firman Allah sebagai berikut:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Q.S. Ali-Imran:102)*

Menurut ayat tersebut, mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim, adalah ujung dari ketakwaan manusia, dan merupakan akhir dari proses hidup yang jelas berisi kegiatan pendidikan. 3) Tujuan Sementara, tujuan ini tertuang dalam bentuk pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Tujuan ini akan terlihat setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman atau materi tertentu yang telah direncanakan dalam bentuk kurikulum formal. 4) Tujuan Operasional, yaitu tujuan pengajaran yang direncanakan dalam bentuk unit-unit kegiatan pengajaran. Yang dapat dikembangkan dalam bentuk tujuan instruksional khusus dan umum. Tujuan ini menuntut anak didik untuk memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. sifat operasional yang lebih ditonjolkan dalam tujuan ini adalah penghayatan dan kepribadian anak didik. Sedangkan untuk tingkat yang paling rendah tujuan ini hanya menonjolkan sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan saja.

Menurut para ahli pendidikan, pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan sebagai berikut (Sadali dkk, 1984:207): 1) Tujuan Ideal, adalah agar peserta didik memperoleh hikmah kebijaksanaan hidup berdasarkan Islam. 2) Tujuan Institusional, adalah adalah tujuan yang berusaha menjadikan peserta didik yaitu: a) mengetahui, mengerti, memahami aqidah dan ajaran Islam.

Tujuan ini berdasarkan firman Allah Q.S At-Taubah ayat 123 yang berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا قاتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة واعلموا أن الله مع المتقين

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”*(Q.S At-Taubah:123. b) Mengamalkan, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Tujuan ini berdasar pada firman Allah Q.S Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الألباب

Artinya: *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*(Q.S. Ali-Imran:190)

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”*.(Q.S.Ali-Imran: 191).

c) Dapat membudayakan diri dan lingkungannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini berdasarkan Firman Allah Q.S. Al-baqarah ayat 138, dan Q.S. Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

صبغة الله ومن أحسن من الله صبغة ونحن له عابدون

Artinya: *“Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah”*(Q.S. Al-Baqarah:138)

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون

Artinya: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Q.s. Al-Imran: 110). d) Peserta didik mampu mengamalkan ilmu dan keterampilannya sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan ini sesuai dengan firman Allah Q.S Ibrahim ayat 24 - 27 yang berbunyi:

ألم تر كيف ضرب الله مثلا كلمة طيبة كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,(Q.S. Ibrahim:24)*”

تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها ويضرب الله الأمثال للناس لعلهم يتذكرون

Artinya: “*pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.(Q.S. Ibrahim:25)*”

ومثل كلمة خبيثة كشجرة خبيثة اجتثت من فوق الأرض ما لها من قرار

Artinya: “*Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.(Q.S. Ibrahim 26)*”

يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة ويضل الله الظالمين ويفعل الله ما يشاء

Artinya: “*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”(Q.S. Ibrahim :27) . 3)*

Tujuan kurikuler, Tujuan ini mengacu pada pencapaian kurikulum yang diajarkan, dan tujuan ini biasanya tertuang didalam garis-garis besar pembelajaran. 4) Tujuan Instruksional, Tujuan ini dijabarkan dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan GBPP pendidikan Agama Islam tahun 2004 adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman,

penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia-manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah S.W.T, berakhlak mulia, dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara (Q.S Ali Imran : 190-191)

Sedangkan menurut GBPP pendidikan Agama Islam tahun 1999, yang merupakan penyempurnaan dari GBPP pendidikan Agama Islam tahun 1994, merumuskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah agar siswa mampu memahami, manghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah S.W.T dan berakhlak mulia.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh suatu kegiatan, oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka berdasarkan kurikulum pendidikan Agama Islam tahun 1994, pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang terdiri dari tujuh unsur pokok yaitu: Al-Qur`an, Hadits, Keimanan, Syari`at, ibadah, muamalah, akhlak, dan sejarah yang menekankan pada perkembangan politik.

Sedangkan menurut kurikulum pendidikan Agama Islam tahun 1999, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994, menetapkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur`an, Keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan Ibadah, serta sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan Agama Islam baik yang mengacu pada kurikulum 1994 maupun kurikulum 1999, keduanya merupakan pokok-pokok ajaran Islam yang harus diajarkan pada proses belajar mengajar, khususnya pada bidang studi pendidikan Agama islam.

Kedudukan Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Menurut sejarah, Pada tanggal 16 Juli 1961, dibentuklah panitia perencanaan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah negeri yang bertempat di Yogyakarta, guna menyusun rencana pelajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat (SR), yang disebut dengan kurikulum pelajaran agama Islam Sekolah Rayat. Hal ini dilakukan sebagai

tindak lanjut dari peraturan bersama menteri PP&K dan menteri Agama. Pada tahun 1961, panitia tersebut berhasil pedoman minimum pendidikan Agama Islam di sekolah Rakyat Negeri. Menurut pedoman tersebut pembagian jam pelajaran pendidikan Agama Islam dalam satu tahun ajaran adalah 160 jam yaitu 40x4 jam pelajaran. Berdasarkan pedoman tersebut, maka bidang studi pendidikan Agama Islam di sekolah umum mulai dilaksanakan pada tahun 1975. Sedangkan di sekolah kejuruan bidang studi ini mulai dilaksanakan pada tahun 1976 (Zakiyah Daradjat dkk, 2006: 93). Sejarah tersebut menunjukkan bahwa bidang studi pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Hal ini terbukti dari adanya perhatian pemerintah pada waktu itu, yang dibuktikan dengan adanya peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah Rakyat baik negeri maupun swasta.

Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan, karena suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai tanpa ada materi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar, dan sebaliknya suatu materi tidak akan berguna apabila tidak ada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan metode yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi, agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik yang berujung kepada pencapaian tujuan yang efektif. Materi pendidikan adalah isi pokok bahasan yang disajikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Harjanto, 2003: 161).

Materi-materi pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai, karena suatu tujuan tidak akan tercapai tanpa jalan atau cara yang digunakan untuk mencapainya, dan salah satu cara efektif yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan adalah dengan menyajikan isi

pokok bahasan atau materi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan (Zakiyah Daradjat dkk, 2006: 93). Hal ini berarti materi pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran harus mengacu kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian tujuan pendidikan akan mudah di capai, apabila bidang-bidang ilmu pengetahuan yang digunakan dalam proses pendidikan, terorganisir dengan baik, yang membentuk suatu materi yang mengacu pada tujuan tersebut. Oleh karena itu, antara materi pendidikan dan tujuan pendidikan mempunyai keterikatan yang tidak dapat dipisahkan, dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Materi pendidikan Agama Islam adalah isi bahan pelajaran pendidikan Agama Islam yang disajikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan sebelumnya. Materi pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam proses belajar mengajar, disusun atau diorganisir berdasarkan tujuan-tujuan pengajaran bidang studi pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan tersebut dituangkan ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku berarti perangai, kelakuan, dan perbuatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 755). Pengertian tersebut berarti bahwa tingkah laku mengarah kepada aktivitas dan sifat seseorang. Menurut Chaplin, Tingkah laku adalah respon yang berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau bahasan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Ramayulis (Chapin), 2002:97). Menurut Budiarjo, Tingkah laku merupakan rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Menurutnya, tingkah laku tidak hanya mengikut sertakan tanggapan pada suatu organisme yang tidak hanya meliputi otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi juga menyangkut mental dan aktivitas psikis (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 755). Menurut al-Ghazali, tingkah laku bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan proses belajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 755).

Sedangkan Keagamaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan Agama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 755), dan tingkah laku keagamaan berarti segala aktivitas manusia yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang dipahami dan diyakininya (Ramayulis (Chapin), 2002:97). Menurut Ramayulis, tingkah laku keagamaan merupakan perwujudan dari rasa jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Manusia dan Agama memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai ajaran agama, akan menggambarkan sisi batin atau keadaan batin seseorang, dimana pemahaman dan kesadaran tersebut akan mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang diyakininya.

Sumber-Sumber Tingkah Laku Keagamaan

Tingkah laku keagamaan muncul karena adanya sikap keagamaan dalam diri seseorang, yang berupa pemahaman terhadap ajaran agama dan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama, penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama, serta pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, sikap keagamaan merupakan gabungan antara tiga unsur yaitu kognitif yang berupa pemahaman, afektif yang berupa penghayatan serta unsur psikomotorik yang berupa pengamalan. Dari sikap-sikap tersebut maka lahirlah suatu respon atau reaksi untuk berbuat sesuatu, dan perbuatan atau respon itulah yang disebut dengan tingkah laku. Sumber-sumber tingkah laku menurut teori Fakultas adalah: bahwa tingkah laku manusia bersumber dari beberapa faktor yang berperan penting, yaitu Cipta, Rasa, dan Karsa (Ramayulis (Chapin), 2002:97).

Begitu pula dengan tingkah laku keagamaan seseorang ditentukan dan dipengaruhi oleh tiga unsur tersebut. Cipta berfungsi sebagai penentu benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelektual orang tersebut, Rasa berfungsi untuk menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama. Sedangkan karsa, berfungsi untuk menimbulkan amalan-amalan dan doktrin-doktrin keagamaan yang benar dan logis.

Ciri-Ciri Tingkah Laku Keberagamaan

Tingkah laku keagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor intern, eksteren dan faktor lingkungan. Oleh karena itu orang yang taat beragama biasanya mempunyai latar belakang pengalaman agama, dan memiliki tipe kepribadian masing-masing. Adapun tingkah laku keagamaan yang dilakukan oleh seseorang menurut William James, dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu: Tipe orang sakit jiwa dan tipe orang yang berjiwa sehat. Kedua tipe tersebut jelas memiliki pola tingkah laku yang berbeda. 1) Tipe orang yang sakit jiwa, tingkah laku orang yang memiliki tipe ini oleh kehidupan keagamaan yang terganggu, yaitu mereka yang meyakini suatu agama karena pernah mengalami penderitaan batin ataupun konflik batin yang tidak dapat diungkapkan. Latar belakang tersebut yang menjadi penyebab perubahan keyakinannya, sehingga tanpa disadari, ketaatan terhadap ajaran agamanya oleh kematangannya dalam memahami agama yang berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

Orang-orang yang bertipe ini kadang-kadang menunjukkan tingkah laku yang sangat taat beragama bahkan fanatik terhadap agama yang diyakininya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku keagamaan yang tidak wajar disebabkan oleh faktor intern faktor eksteren. Adapun yang faktor-faktor termasuk faktor intern adalah temperamen, merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk dan mempengaruhi kepribadian seseorang, sehingga menimbulkan tingkah laku yang berbeda dengan pribadi-pribadi yang lain. Orang yang jiwanya terganggu akan bertingkah laku sesuai dengankadar gangguan jiwa yang dialaminya, dan orang yang mengalami konflik dan keraguan, akan memilih meyakini atau meninggalkan agama sesuai dengan kesimpulannya. Sedangkan orang yang jauh dari Tuhan, akan bertingkah laku pesimis, introvert, menyenangi paham ortodoks, mengalami proses keagamaan secara nongraduasi. a) Pesimis, orang yang pesimis dalam beragama akan bertingkah laku pasrah kepada nasib yang dialaminya, dan tahan terhadap penderitaan yang menjadi penyebab ketaatannya dalam beragama dan beribadah. Mereka menganggap bahwa segala yang diberikan Allah baik berupa kenikmatan maupun penderitaan adalah

Azab dan rahmat. Mereka cenderung melibatkan masalah-masalah pribadi dalam mengamalkan ajaran agamanya. b) Introvert, orang yang memiliki sifat introvert selalu menghubungkan segala penderitaan dan kebahagiaan yang dialaminya dengan kesalahan dan dosa, karena itulah orang-orang introvert selalu menebusnya dengan cara mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui pensucian diri, misalnya bermeditasi. c) Menyenangi paham ortodoks, sifat pesimis dan introvert adalah penyebab kepasifan jiwa, dan orang yang berjiwa pasif akan cenderung menyenangi paham keagamaan yang bersifat konservatif, dan ortodoks. d) Mengalami proses keagamaan secara nongraduasi, orang yang mengalami proses ini biasanya dalam pengamalan agamanya tidak mengalami proses yang wajar yaitu dari tidak tau menjadi tau kemudian mengamalkannya. Tetapi orang tersebut melakukan ketaatan beragama dengan proses pendadakan, karena rasa berdosa, atau karena perubahan keyakinan maupun petunjuk Tuhan.

Sedangkan faktor eksteren yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam beragama adalah musibah, dan kejahatan. a) Musibah, Orang yang mengalami musibah pasti jiwanya akan terguncang, sehingga dapat menyadari kesalahan dan dosanya. Sehingga setiap musibah yang datang dianggap sebagai teguran atau peringatan dari sang Maha Kuasa. Oleh karena itu semakin berat musibah yang menimpa maka semakin mendorong manusia untuk taat kepada Allah. b)Kejahatan, orang-orang yang menekuni dunia hitam baik sebagai pelaku maupun pendukung kejahatan pada umumnya akan mengalami keguncangan jiwa karena merasa apa yang dilakukannya adalah dosa bahkan penghianatan kepada Allah. Oleh karena itu orang yang mengalami guncangan jiwa karena peristiwa tersebut membutuhkan ketenangan batin, dimana ketenangan ini hanya didapat dengan ketaatan dan berbuat baik. Karena itulah pertaubatan dilakukan.

2) Tipe orang yang berjiwa sehat; Menurut Houston Clarl, ciri-ciri orang yang berjiwa sehat dalam beragama adalah: a)Optimisme dan Gembira, yaitu mereka yang meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan penyayang. b) Ekstrovert dan tak mendalam, yaitu orang yang mudah melupakan kesan-kesan yang buruk dan segala bentuk sakit hati. Orang yang memiliki sifat ini selalu berusaha membebaskan hatinya dari

kukungan ajaran-ajaran yang rumit, karena mereka lebih menyenangi hal-hal yang mudah dalam melaksanakan ajaran agamanya, dan mereka akan menganggap bahwa dosa adalah akibat dari perbuatannya yang keliru. c) menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal, orang-orang yang seperti ini mempunyai ciri-ciri: menyenangi teologi yang tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa, memelopori pembelaan agama secara sosial, Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan, Bersifat ribelar dalam menafsirkan ajaran Agama, selalu berpendapat positif, dan berkembang secara graduasi atau melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.

Tingkah laku Keagamaan yang Menyimpang

Tingkah laku adalah perwujudan dari sikap, dan sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus, baik dilingkungan masyarakat, sekolah keluarga, maupun di tempat-tempat lainnya. Sedangkan agama merupakan sumber dari segala norma yang dijadikan pedoman oleh setiap yang meyakiniya baik dalam bersikap maupun bertingkah laku. Setiap norma agama mengacu kepada pembentukan pribadi-pribadi yang luhur sehingga dapat hidup seimbang antara dunia dan akhirat serta dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tingkah laku yang menyimpang adalah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Penyimpangan tingkah laku tersebut tidak jarang menimbulkan keresahan bahkan kekacauan dalam masyarakat. Menurut Kasmiran Wuryo, norma sebagai tolak ukur dalam bertingkah laku terbagi menjadi beberapa macam, yaitu, norma pribadi, norma kelompok, norma masyarakat, norma susila dan sebagainya. Selain itu, menurut pendapatnya jika dilihat dari jenisnya norma dapat digolongkan menjadi dua yaitu norma tradisional dan norma formal (Kasmiran Wuryo dan Ali Sjaifullah, 1982: 48).

Norma tradisional adalah norma yang berkembang secara otomatis, yang nilai-nilainya terbentuk dari bawah. Sedangkan norma formal adalah norma yang bersumber dari berbagai ketentuan yang berlaku di masyarakat, baik berupa undang-undang, kebijakan-

kebijakan pemerintah maupun peraturan-peraturan yang dibuat dan disepkaati bersama. Bentuk-bentuk penyimpangan tingkah laku beragama adalah sebagai berikut (Jalaluddin, 1996 :293).

:1) Aliran Klenik, yaitu segala sesuatu yang behubungan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal. Adapun sifat sifat aliran ini adalah Pemeluknya selalu menokohkan diri sebagai orang suci dan umumnya tidak memiliki latar belang yang jelas, mendakwahkan dirinya sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luar biasa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib, Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat, kebenaran ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional, memiliki tujuan yang cenderung merugikan masyarakat.

Perkembangan aliran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekosongan spiritual dan penderitaan, rasa fanatisme keagamaan yang tinggi sehingga menimbulkan sugesti, kondisi yang awam dan tidak memiliki penegtahuan tentang agama. Menurut Hamka, Aliran klenik timbul dari kekacauan pikiran karena kekacauan ekonomi, politik, dan sosial, sehingga mendorong masyarakat untuk melepaskan pikirannya dari pengaruh kenyataan kemudian masuk ke daerah khayalan tasawuf, dan kadang-kadang mereka merasa menganut agama sendiri, bukan Isla ataupun yang lainnya (Hamka, 1976: 233-234)

Pada dasarnya penyimpangan tingkah laku yang terjadi di masyarakat sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah psikologis individu dalam masyarakat tersebut. 2) Konversi Agama, secara bahasa konversi berasal dari kata *konversio* yang berarti taubat, pindah, dan berubah dalam hal ini agama, dalam bahasa inggris *Conversion* berarti berubah dari suatu agama atau keadaan ke agama lain. Sedangkan menurut istilah konversi agama berarti Tindakan seseorang atau kelompok masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan (Jalaluddin1996: 293).

Terjadinya konversi agama sanngat berkaitan erat dengan keadaan psikologi seseorang yang berdampak kepada keadaan lingkungan sekitarnya. Adapun ciri-ciri konversi

agama adalah adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan keyakinan yang dianutnya, perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi jiwa baik melalui proses ataupun secara tiba-tiba, Perubahan tersebut tidak hanya berlaku dalam hal perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga berlaku dalam hal perubahan pandangan terhadap suatu agama yang dianutnya sendiri, selain disebabkan oleh faktor kejiwaan, perubahan tersebut terjadi karena faktor hidayah dari Allah S.W.T.

Menurut para ahli Agama, faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah hidayah atau petunjuk dari sang Maha Kuasa, dimana hidayah tersebut menjadi faktor yang dominan dalam perubahan keyakinan seseorang. Sedangkan para ahli sosiolog berpendapat bahwa konversi agama terjadi karena adanya pengaruh sosial yang terdiri dari : a) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum. b) Pengaruh kebiasaan yang rutin, yang dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan. c) Pengaruh orang-orang yang dekat. d) Pengaruh pimpinan keagamaan, e) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, f) Perubahan kekuasaan pemimpin, yang berdasarkan hukum, karena masyarakat akan cenderung menganut kepercayaan yang dianut oleh kepala suku atau pemimpinnya (Jalaluddin 1996:299).

Menurut ahli psikolog, menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kepribadian, dan faktor pembawaan, dan faktor ekstern meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status dan kemiskinan. Sedangkan Menurut para ahli pendidikan terjadinya konversi agama dipengaruhi oleh faktor pendidikan, Menurutnya suasana pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keadaan jiwa, keyakinan, dan pola pikir keagamaan seseorang. 3) Konflik Agama, Agama adalah sumber segala nilai dan norma yang mengatur tata cara berinteraksi antara makhluk dengan makhluk dan antara makhluk dengan sang penciptanya. Agama merupakan alat yang dapat mempersatukan umat manusia sekaligus memiliki potensi sebagai alat pemecah persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai

yang terkandung di dalam ajaran agama adalah pedoman hidup manusia dalam bertingkah laku. Oleh karena itu nilai Agama menempati kedudukan tertinggi dalam kehidupan sosial. Konflik agama termasuk kedalam penyimpang tingkah laku keagamaan yang timbul karena: a) Pengetahuan agama yang dangkal, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk nilai-nilai moral yang sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang memiliki sifat-sifat yang luhur, tidak seluruhnya dipahami oleh para pemeluknya. Sehingga, orang-orang yang tidak memahami atau pemahaman agamanya dangkal akan lebih mudah terpengaruh oleh isu-isu yang dapat memancing emosi mereka, yang berkembang menjadi konflik hingga perpecahan antara sesama. b) Fanatisme, fanatisme yang berlebihan dan anggapan bahwa agama yang dianutnya lah yang paling benar, serta menganggap yang lain salah, sangat berpengaruh kepada terjadinya konflik agama antar pemeluk agama. c) Agama sebagai doktrin, anggapan bahwa agama adalah doktrin yang bersifat normatif, akan menjadikan ajaran agama tersebut menjadi kaku dan sempit, yang hanya berkisar pada hitam-putih, halal-haram serta pahala dan dosa, sehingga menimbulkan kelompok-kelompok yang bersifat eksklusif. d) Simbol-simbol, yaitu sesuatu yang dianggap suci oleh yang meyakini. Tetapi, belum tentu dianggap suci oleh pemeluk agama lain, oleh karena itu, penyalahgunaan simbol inilah yang dapat memicu konflik antar pemeluk agama.

e) Tokoh Agama, Setiap agama pasti memiliki tokoh Agama yang menjadi pusat dalam bermasyarakat. Sebagai tokoh agama yang memegang kekuasaan dan kepercayaan dari rakyat, mampu mengeluarkan fatwa yang dapat memberikan semangat yang berkobar, ataupun mampu memberikan fatwa yang menentramkan emosi rakyatnya, tetapi jika fatwa-fatwa yang dikeluarkan tidak lagi bersifat arif, maka fatwa-fatwa yang seharusnya mendamaikan rakyat akan berubah menjadi perpecahan dan amukan. f) Sejarah, setiap agama memiliki sejarah penyebaran dan pengalaman masa lalu yang berbeda, ada yang pernah jaya dan ada pula yang mengalami kemunduran. Oleh karena itu, muatan dalam sejarah tersebut dapat berpotensi sebagai pemicu konflik, bahkan ajang balas dendam bagi para penganutnya yang merasa dikalahkan. g) Berebut surga,

surga disediakan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang bertakwa, oleh karena itu setiap individu yang yang mempercayai janji tersebut akan berebut dan berlomba dalam menggapai kenikmatan yang telah dijanjikan, dengan cara memperdalam ketakwaan dan keimanan mereka dan berbuat baik sesuai dengan anjuran jaran Agama yang diyakininya. Apabila jalan menuju surga ini dilakukan oleh masyarakat atau penganut kepercayaan tersebut dilakukan dengan cara yang benar, maka tidak akan muncul konflik-konflik yang mengacu pada kekerasan. Tetapi, apabila jalan atau cara yang di tempuh untuk menggapai surga tersebut dilakukan dengan yang tidak wajar atau kekerasan maka hal ini lah yang akan menimbulkan perpecahan bagi umat manusia sebagai makhluk yang beragama. 4)Terorisme dan Agama, mmenurut bahasa, terorisme berasal dari kata teror yang berarti perbuatan (perbuatan pemerintah dan sebagainya) yang sewenang-wenang, atau suatu usaha manciptakan kekuatan, kengerian dan kekejaman, oleh seseorang atau golongan (Hasan shadily, 1990: 939).

Sedangkan terorisme berarti penggunaan kekuasaan atau penimbunan kekuasaan atau menimbulkan kekuatan dalam usaha mencapai tujuan, terutama tujuan politik. Apabila dilihat dari pengertian teroris di atas, tampak bahwa tidak ada hubungan antara teroris dengan agama. Karena pada dasarnya gerakan teroris memiliki tujuan kekuasaan atau politik, tetapi cara yang digunakan untuk meraih tujuan tersebut, sering kali menggunakan agama sebagai alat untuk menarik minat masyarakat. Dengan demikian gerakan teroris selalu dikaitkan dengan gerakan-gerakan keagamaan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkahlaku keagamaan yang menyimpang.

Tingkah laku merupakan perwujudan sikap, yang bersumber dari hasil belajar seseorang mengenai suatu objek. Sikap berfungsi untuk merubah motif tingkah laku sesorang. Oleh karena itu tingkah laku seseorang sangat ditentukan oleh sikap dan pandangan seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan sikap keagamaan yang menyimpang, menurut beberapa teori terjadi karena (Jalaluddin *Psikologi Agama*, 1996: 246): Teori stimulus dan respon, memandang manusia sebagai makhluk yang perubahan sikapnya sesuai dengan proses belajarnya. Menurut teori ini ada tiga variabel yang mempengaruhi perubahan sikap, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

Teori pertimbangan sosial, menyatakan bahwa sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen terdiri dari persepsi sosial, posisi sosial dan proses belajar sosial. Sedangkan faktor eksteren yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor kekuatan, komunikasi dan harapan yang diinginkan. Menurut teori interaksi, faktor interen dan eksteren adalah hasil dari keputusan-keputusan sosial,. Teori konsistensi, menurut teori ini perubahan sikap lebih banyak ditentukan oleh faktor interen yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara sikap dan tingkah laku. Teori ini berpendapat bahwa perubahan sikap merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan. Adapun penyimpangan-penyimpangan tingkah laku keagamaan seperti konvrensi agama yang menurut teori ini terjadi karena disebabkan oleh konflik-konflik tertentu yang menyebabkan kegelisahan batin yang merinduan pemecahan dan ketenangan,. Teori fungsi, teori ini berpendapat bahwa perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan. Karena sikap memiliki fungsi untuk menghadapi dunia yang ada di luar individu, sehingga individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan berdasarkan kebutuhannya. Menurut teori ini, manusia berpotensi untuk dapat bersikap positif maupun negatif terhadap suatu objek yang dihadapinya. fungsi pertahanan diri berperan dalam melindungi diri dari ancaman luar, fungsi penerimaan berperan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan fungsi nilai ekspresif berperan dalam menggambarkan sikap seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Dengan demikian, perubahan-perubahan sikap berdasaran teori-teori tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkah laku keagamaan yang menyimpang.

Kesimpulan

Teori-teori yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk tingkah laku keagamaan individu maupun kelompok, dalam hal ini pendidikan agama menjadi faktor yang paling penting dan utama dalam memberikan bekal moral/akhlak yang mencerminkan kualitas pemahaman dan internalisasi nilai-nilai keagamaan individu maupu kelompok sekaligus kualitas sebagai hamba Allah *Subhanahu wata`ala* dalam bertingkah laku.

Datar Pustaka

Buku

- Abdullah, Saleh, Abdurrahman (2005), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur`an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad, Dkk (2005), *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Zaenuddin (2007), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad (2006), *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: RosdaKarya.
- Al-Syaibani, Al Toumi, Mohammad, Omar (1079), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi (1998), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi (2002), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Daradjat, Zakiyah dkk. 2006. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Asara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Edisi kedua.
- Muh, Fahrozin, dan Fathiyah, Nur, Kartika (2004), *Pemahaman Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka (1976), *Islam Dan Adat Minang Kabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harjanto (2003), *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Jalaluddin (1996), *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo.
- Langulung, Hasan (2002), *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Alhusna Baru.
- Magister Studi Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Indonesia (2005), *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta.
- Muhaimin (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: RosdaKarya.
- Ramayulis (2002), *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadali dkk, Zakiyah Daradjat & Zaini Muchtarom (1984,) *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shadily, Hasan (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Soemanto, Westy, 1983, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono (2001), *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Saodih, Nana, 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: RosdaKarya.
- Tafsir, Ahmad (2007), *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: RosdaKarya.
- Wijaya, Hamid ,(Tanpa Tahun), *Kamus Internasional, Indonesia-Inggris*, Surabaya: Dua Mitra.
- Woryo, Kasmiran (1982), dan Sjaifullah, Ali. *Pengantar Ilmu Jiwa sosial*, Jakarta: Erlangga.